

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kakao (*Theobroma cacao* L) merupakan komoditi ekspor selain migas serta merupakan suatu komoditas perkebunan yang diperdagangkan sebagai bahan untuk industri sehingga memiliki prospek cerah untuk dikembangkan dan juga memberikan peranan yang penting dalam penyerapan tenaga kerja, termasuk peningkatan pendapatan petani kakao (Susanto, 1992). Di samping itu, kakao mempunyai peranan penting dalam memelihara keseimbangan lingkungan serta mempertahankan kelestarian sumber daya alam.

Usaha peningkatan produksi kakao Indonesia ditinjau dari prospek pemasaran masih memungkinkan, di samping itu, kakao Indonesia mempunyai daya saing yang cukup baik karena tersedia tenaga kerja yang murah serta sumber daya alam yang cocok untuk pengembangan kakao.

Produksi kakao Indonesia dihasilkan dari perkebunan besar negara dan swasta yang terdapat di daerah Sumatera Utara dan Jawa Timur, selain itu juga produksi yang berasal dari perkebunan rakyat yang tersebar di daerah Maluku, Sulawesi Selatan, Kalimantan Timur, dan Papua. Meningkatnya usaha di bidang pembudidayaan kakao ini telah dapat meningkatkan hasil devisa bagi negara melalui ekspor dan mendorong ekonomi daerah terutama daerah pedesaan (Siregar, 1988).

Dari tahun ke tahun pemerintah telah mengembangkan kakao melalui perluasan areal di luar Jawa. Menurut Siregar (1988), agar dapat mencapai

target produksi kakao yang bermutu tinggi dan dengan jumlah yang tinggi perlu adanya program intensifikasi, ekstensifikasi dan rehabilitasi. Intensifikasi yang dilaksanakan berupa pemupukan, pengendalian hama dan penyakit serta pengendalian gulma pada perkebunan kakao yang tajuknya belum saling menutup. Ekstensifikasi dapat dilakukan dengan cara perluasan areal pada lahan yang pemupukan dan pengendalian hama dan penyakitnya belum optimal. Rehabilitasi dengan cara pengelolaan perkebunan kakao misalnya dengan cara menggantikan tanaman yang kurang produktif atau yang terserang hama dan penyakit dengan tanaman yang baru. Iswanto dan Winarto (1993) menambahkan bahwa peningkatan produksi kakao dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan bahan tanam kakao dari klon yang unggul, yaitu tahan terhadap serangan hama dan penyakit serta kondisi lingkungan yang kurang menguntungkan dan produksinya relatif tinggi. Selain memanfaatkan bahan tanam kakao dari klon yang unggul, produksi kakao dapat ditingkatkan dengan penerapan cara budidaya yang mendorong peningkatan produksi dan menekan kehilangan hasil karena jasad pengganggu. Kelemahan dan kendala dalam pengembangan tanaman kakao yaitu produktivitas yang rendah serta kualitas yang kurang menjamin terutama kakao rakyat bila dipandang dari segi mutu hasil masih kurang memuaskan. Hal ini yang menjadi penyebab menurunnya citra kakao kita di pasar luar negeri. Pada hal luas kakao rakyat justru menempati peringkat paling atas yaitu sekitar 318.938 ha (72,07 %) dari total luas tanaman kakao. Sedangkan luas perkebunan milik negara hanya sekitar 16,7 % dan kebun swasta sekitar 11,23% (Susanto 1994). Produktivitas

yang rendah disebabkan oleh adanya serangan hama dan patogen serta adanya buah muda (*Cherelle wilt*) yang layu. *Cherelle wilt* menyebabkan kerugian cukup besar sehingga diperlukan usaha untuk mengatasinya. Nichols (1965) menyebutkan bahwa *Cherelle wilt* di Trinidad, Nigeria, dan Ghana mengakibatkan kerugian antara 20 – 90 %. Dikemukakan pula oleh peneliti yang lain di Trinidad, *Cherelle wilt* mengakibatkan kerugian antara 19 – 92,5 %, sedangkan di pantai Gading kerugian itu berkisar antara 22 – 84 %. Menurut Alvim (1954) kerugian karena *Cherelle wilt* berkisar antara 63 – 93 %, sedangkan kerugian sebesar kurang lebih 80% karena mengeringnya buah muda ini dilaporkan oleh Wood (1973).

Buah yang mengering terjadi pada buah-buah muda dengan ukuran panjang kurang dari 10 cm yang mengkerut, kering berwarna hitam, keras dan masih terdapat atau menempel pada pohon, ini merupakan gejala layu buah muda kakao atau disebut dengan *Cherelle wilt*. Menurut Alvim (1977), Wood dan Lass (1985) buah yang mengalami peristiwa ini panjangnya kurang dari 10 cm, setelah buah mencapai panjang 10 cm, umumnya tidak mengalami kelayuan lagi. Buah muda ini sering kali mengalami pengeringan (*Cherelle wilt*) sebagai gejala spesifik dari kakao. Menurut Siregar (1988) gejala demikian disebut *physiological thinning effect*, yakni adanya proses fisiologis yang menyebabkan terhambatnya penyaluran nutrisi untuk menunjang pertumbuhan buah muda, gejala tersebut biasa juga dikarenakan adanya kompetisi energi antara organ vegetatif dan generatif atau karena adanya pengurangan hormon yang dibutuhkan untuk pertumbuhan buah muda.

Rahardja (1988) hormon tumbuhan merupakan zat pengatur yang dibuat dalam tubuh tumbuhan sendiri dan dalam konsentrasi rendah dapat mengatur proses – proses fisiologis pada tumbuhan.

Penggunaan zat pengatur tumbuh (ZPT) sebagai salah satu cara untuk memacuh pertumbuhan tanaman telah lama dilakukan. Zat pengatur tumbuh pada tanaman merupakan senyawa organik bukan hara yang dalam keadaan dan jumlah tertentu dapat mendukung, menghambat dan mengubah fisiologis tumbuhan. Dewasa ini dikenal beberapa golongan zat pengatur tumbuh, yaitu : auksin, giberelin, sitokinin, etilen, dan inhibitor dengan ciri khas serta pengaruh fisiologis yang berlainan (Gunawan, 1987). Perlakuan dapat dipakai apabila zat – zat ini dalam keadaan kurang adalah dengan menambah zat perangsang dari luar sehingga tanaman dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Auksin merupakan senyawa yang berpengaruh terhadap pemanjangan sel. Dalam tubuh tanaman auksin di hasilkan pada daerah meristem dan jaringan yang sedang membesar / berkembang. Pada penelitian ini sebagai upaya dalam menanggulangi *Cherelle wilt* pada tanaman kakao dengan pemberian IBA (indole butyric acid). IBA merupakan sala satu jenis auksin buatan yang berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan tanaman.

B. Tujuan penelitian

Untuk mengetahui pengaruh pemberian IBA dan umur buah terhadap kelayuan buah pentil pada tanaman kakao.

C. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dalam usaha menanggulangi kelayuan buah pentil, sehingga dapat meningkatkan produksi kakao.